

**UPAYA FASILITATOR WIRAUSAHA TAMBAK BANDENG SEBAGAI BENTUK
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA DUDUK SAMPEYAN KECAMATAN DUDUK
SAMPEYAN KABUPATEN GRESIK**

Nama : Moh. Khoizi Eriyanto
NIM : 12010034210
Program Studi : S1
Jurusan : Pendidikan Non Formal
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya
Dosen Pembimbing : Rivo Nugroho, M.Pd.

Abstract

Community Empowerment in the PLS concept is a short-term and sustainable education process organized outside the school system. Community Empowerment in this study is a training that provides knowledge and guidance to learning citizens to improve skills, skills, develop the ability of citizens to learn by emphasizing the mastery of skills, competency standards, the development of entrepreneurial attitudes. This study aims to explain the implementation of Community Empowerment carried out by a manager of milkfish ponds in the context of community development programs around Duduk Sampeyan Village and to explain the impact of Community Empowerment on milkfish ponds on increasing community capacity in Duduk Sampeyan Village Sitting Sampeyan District, Gresik Regency. The approach and type of research design in this study used qualitative research. Data was collected by observation, interview, and documentation techniques, these techniques were used to explore research data on the results of training on the Efforts of Milkfish Pond Entrepreneur Facilitators as a Form of Community Empowerment.

keywords : Community empowerment, Proses, impact

Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di daerah Duduk Sampeyan tambak bandeng menjadi sektor yang maju karena berkembang sangat pesat dan warga di daerah Duduk Sampeyan dengan adanya tambak bandeng diharapkan bisa meningkatkan pendapatan ekonomi yang dulunya berkembang menjadi lebih maju. Masyarakat yang dulunya belum faham tentang cara-cara budidaya ikan bandeng sekarang menjadi lebih faham karena adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di daerah Duduk Sampeyan dan

itu dilaksanakan oleh masyarakat lokal yang ingin menjadikan daerah Duduk Sampeyan maju dengan tambak bandengnya.

Disini fasilitator atau pemilik tambak sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan hasil produk yaitu bandeng dan peningkatan pengetahuan warga sekitar desa duduk sampeyan untuk mengelola tambak bandeng. Karena tambak bandeng adalah potensi lokal yang dimiliki oleh daerah Duduk Sampeyan. Di Desa Duduk Sampeyan fasilitator atau pemilik usaha bandeng sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Duduk Sampeyan karena fasilitator disamping sebagai pemilik juga sebagai guru kepada para masyarakat disini semua hal yang dilakukan oleh masyarakat didampingi oleh fasilitator. Fasilitator mengarahkan dan masyarakat yang melaksanakan dan ini sangat membantu masyarakat yang awalnya tidak bisa mengelola tambak bandeng dengan proses pemberdayaan ini semua masyarakat bisa mengelola seperti yang

diharapkan. Dari Sinilah Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Dengan Judul Upaya Fasilitator Wirausaha Tambak Bandeng Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Duduk Sampeyan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

A. Peran Fasilitator Wirausaha

1. Pengertian Fasilitator

Putu Ashintya Widhiartha dalam bukunya Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal (2008:47) menjelaskan bahwa fasilitator merupakan seorang ahli yang bertindak memberikan fasilitasi kepada kelompok dalam menjalankan proses pemberdayaan. Aktivitas fasilitator dilaksanakan mulai dari tahap persiapan sampai tahap refleksi dan tindak lanjut. Fasilitator bukan hal yang mutlak harus ada. Istilah Fasilitator itu sendiri adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Sedang Lippit (1958) dan Rogers (1983) dalam Totok Mardikanto (2013:139) menyebutkan sebagai agen perubahan (*change agent*) yaitu seseorang atas nama lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi

2. Peran Fasilitator

Peranan fasilitator sering disebut “pemungkin” (*enabler*) keduanya sering dipertukarkan satu sama lain. Seperti dinyatakan oleh Person, Jorgensen dan Hernandez dalam Suharto (2010:98) “*the traditonal role of enabler in social work implies education, facilitation and promotion of interaction and action*” sedangkan Barker (2010:98) mendefinisikan peranan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional dan tradisional. Jadi Peran fasilitator adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem.

3. Upaya Fasilitator Wirausaha

Putu Ashintya Widhiartha dalam bukunya Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal (2008:47) menjelaskan bahwa fasilitator merupakan

seorang ahli yang bertindak memberikan fasilitasi kepada kelompok dalam menjalankan proses pemberdayaan. sedangkan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisien dalam rangka memberi pelayanan yang baik dan atau memperoleh keuntungan yang besar.

4. Upaya Fasilitator dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ife (2006:288-297), dari peran dan keterampilan Fasilitatif terdapat tujuh peran khusus, yaitu: animasi sosial (*social animation*); mediasi dan negosiasi (*mediation and negotiation*); pemberi dukungan (*support*); membentuk konsensus (*building consensus*); fasilitasi kelompok (*group facilitation*); pemanfaatan sumber daya dan keterampilan (*utilization of skills and resources*); dan mengorganisir (*organizing*). Sedangkan peran dan keterampilan edukasional (Ife, 2006:297-302) meliputi empat peran khusus, yaitu: membangkitkan kesadaran masyarakat (*consciousness raising*); menyam-paikan informasi (*informing*); mengonfrontasikan (*confronting*); dan pelatihan (*training*). Kedua peran pertama inilah yang akan diuraikan secara lebih rinci, sedangkan kedua peran berikutnya hanya akan diuraikan peran-peran khususnya saja tanpa diuraikan lebih jauh.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Ife (2006:66-75) dalam Rukminto (2013:56) mengungkapkan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged people*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choices and life*), kesempatan (*change*), definisi kebutuhan (*need definition*), gagasan (*idea*), institusi (*institutions*), sumber – sumber daya (*resources*), aktivitas ekonomi (*economic activity*), dan reproduksi (*reproduction*), dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan

dan kebijakan (*policy and planning*), aksi politik dan sosial (*social and political action*), serta pendidikan (*education*).

Menurut Suhartono (2010:57) dalam Suharto (2010:60) secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*). Berasal kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk memnbuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Sedangkan Shardlow (1998:32) dalam Suharto (2010:57) berpendapat lain, melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

C. Hasil Penelitian

1. Bagaimana Upaya fasilitator Wirausaha Tambak Bandeng Sebagai Bentuk Pemberdayaan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di desa Duduk Sampeyan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

a. Tujuan Fasilitator Wirausaha Tambak Bandeng Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Secara garis besar pada pemberdayaan masyarakat ini memiliki tujuan untuk menambah ekonomi keluarga, menambah pengetahuan warga belajar mengenai pengelolaan tambak bandeng dan sekaligus juga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Berdasarkan temuan yang didapat oleh peneliti dari hasil dokumentasi dan wawancara didapat, bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat ini yang diadakan di desa duduk sampeyan tersebut sesuai dengan indikator yang telah dipakai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Keahlian/Skill

a. *Softskill*

b. *Hardskill*

2. Pengetahuan

Mengetahui, Memahami, dan Aplikasi

3. Sikap

Spiritual, moral dan Sosial

b. Manajemen pemberdayaan masyarakat

Keberhasilan suatu program tidak lepas dari peran dan tugas dari manajemen. Tidak hanya pada satu program saja, namun berbagai program juga sangat dipengaruhi oleh peran dan tugas dari manajemen pelatihan. Tidak terkecuali dengan peran dan tugas manajemen pengelola tambak bandeng ini. Ada berbagai aspek sekaligus didalamnya terdapat indikator-indikator dalam manajemen dalam pemberdayaan masyarakat. Disetiap aspek tersebut mempunyai indikator yang mendukung keberhasilan program. Pada program ini, peneliti menggunakan beberapa aspek sekaligus indikator yang dikembangkan dari definisi operasional yang diangkat dalam penelitian ini. Berikut paparan hasil data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari proses wawancara dan juga studi dokumentasi mengenai manajemen Upaya Fasilitator Wirausaha untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagai berikut:

1. Penetapan Sasaran

- a) Lokasi Pemberdayaan Masyarakat
- b) Warga belajar

2. Perencanaan

- a) Identifikasi Kebutuhan
- b) Rumusan Tujuan
- c) Pola Pelatihan
- d) Metode
- e) Sarana dan Prasarana
- f) Alat evaluasi awal dan akhir

3. Pengorganisasian

- a) Manajerial
- b) Kurikulum Pelatihan
- c) Waktu pembelajaran dan lama pembelajaran
- d) Silabus
- e) RPP
- f) Materi
- g) Media
- h) Modul
- i) Biaya

4. Pelaksanaan

- a) Metode

- b) Peserta didik
 - c) Kedisiplinan Pembelajaran
 - d) Kesiapan pembelajaran
5. Pengawasan
- a) Metode
 - b) Peserta Didik
 - c) Instruktur / Pengelola
 - d) Suasana Pembelajaran / Pelathan
6. Evaluasi
7. Pengembangan Pelatihan

D. Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut diatas dengan menganalisis menggunakan teori-teori yang telah di paparkan pada kajian teori sebelumnya. Berikut pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

1. Upaya Fasilitator Wirausaha Tambak Bandeng Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan wirausaha tambak bandeng berdasarkan temuan pada penelitian ini merupakan sebuah program yang dibuat oleh pengelola atau pemilik tambak bandeng yang ada di Desa Duduk Sampeyan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan wirausaha tambak bandeng desa Duduk Sampeyan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek diluar sistem persekolahan yang terorganisir dengan memberikan pengetahuan, bimbingan dan melatih warga belajar guna meningkatkan keterampilan, *skill* serta mengembangkan kemampuan warga belajar dengan menekankan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap sehingga dapat merubah tingkah laku peserta pelatihan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari temuan tersebut dapat dianalisis dengan teori-teori pelatihan yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses melatih, melatih didefinisikan dengan membiasakan orang atau makhluk hidup agar mampu melakukan sesuatu. Jika hal ini dihubungkan dengan hasil penelitian didapat bahwa pelatihan

Pelatihan wirausaha tambak bandeng tersebut juga melakukan proses melatih warga belajar guna warga belajar dapat menguasai materi pelatihan dan agar dapat terbiasa untuk melakukan budidaya bandeng. Hal tersebut dibuktikan dengan metode yang dipakai dalam pemberian materi pelatihan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa metode yang dipakai terdiri dari metode teori, praktik maupun juga metode tanya jawab.

Robert, L. Graigh (1996) (dalam Nuraeni dan Suwandi, 2008), bahwa pendidikan dan pelatihan adalah pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain. Jika pendapat tersebut dihubungkan dengan pelaksanaan pelatihan ini berdasarkan data yang ada, diperoleh bahwa yang dimaksud dengan seseorang adalah instruktur pelatihan dan orang lain adalah warga belajar. Dalam hal ini instruktur pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan baik menggunakan metode teori maupun praktik dan juga tanya jawab kepada warga belajar. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa teori Robert, L. Graigh sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa pelatihan adalah pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perubahan tingkah laku warga belajar pada suatu pelatihan atau pemberdayaan hanya bersifat sementara atau disebut peneliti sebagai pelatihan *effect*. Perubahan tersebut tidak dapat permanen merubah tingkah laku warga belajar. Akan tetapi agar pelatihan dapat merubah tingkah laku warga belajar secara permanen maka perlu dilakukan bimbingan, arahan, pengawasan dan pengontrolan dari pengelola secara berkelanjutan pasca pelatihan atau pemberdayaan.

Good dalam M.Saleh Marzuki (1992) menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan. Jika hal ini dihubungkan dengan hasil temuan penelitian didapat bahwa pelatihan budidaya ikan bandeng juga melakukan

pemberian *skill* dan juga pengetahuan kepada warga belajar, itu artinya pendapat Good sesuai dengan hasil temuan penelitian.

Kamus Istilah Manajemen (1994) (dalam Nuraeni dan Suwandi, 2008), menyatakan bahwa pelatihan adalah bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian tugas dan latihan. Teori ini selaras dengan hasil penelitian bahwa pelatihan budidaya ikan bandeng yang telah diteliti memberikan bimbingan kepada warga belajar melalui instruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar melalui pemberian tugas dan latihan berupa praktik budidaya Ikan bandeng. Maka didapat hasil analisis berdasarkan simpulan dari berbagai teori yang telah dianalisis dengan temuan penelitian tentang pelatihan diatas bahwa pelatihan merupakan pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga belajar dari seseorang kepada orang lain dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, pemberian bimbingan, standar kompetensi, pengembangan pribadi profesional serta untuk dapat mengubah tingkah laku warga belajar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku warga belajar pada suatu pelatihan hanya bersifat sementara atau disebut peneliti sebagai pelatihan *effect*. Perubahan tersebut tidak dapat permanen merubah tingkah laku warga belajar. oleh karena itu, agar pelatihan dapat merubah tingkah laku warga belajar secara permanen maka perlu dilakukan bimbingan, arahan, pengawasan, dan pengontrolan dari pengelola secara berkelanjutan pasca pelatihan.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan definisi operasional yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan warga belajar baik *skill*, pengetahuan, dan sikap warga belajar sehingga warga belajar dapat siap untuk menghadapi perubahan-perubahan

yang terjadi di masyarakat. Tujuan tersebut telah sesuai dengan temuan yang didapat oleh peneliti bahwa tujuan pelatihan berdasarkan temuan peneliti meliputi pemberian keterampilan/ *skill* berupa pemberian materi dan juga praktik, pengetahuan warga belajar meliputi warga belajar dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan, dan juga sikap warga belajar yaitu sikap spiritual, moral dan juga sosial.

Selain itu, Sudjana (2007:104) menyatakan bahwa tujuan pelatihan atau pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu rumusan tentang hasil yaitu keluaran (*output*) dan dampak (*outcome*) yang ingin dicapai oleh pelatihan. Jika hal ini ditarik berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas diperoleh bahwa *output* dalam pelatihan ini adalah warga belajar dapat berwirausaha. Sedangkan *outcomenya* adalah warga belajar dapat meningkatkan pendapatan keluarga atautkah tidak meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan data dan informasi yang dipaparkan dalam subbagian pendapatan keluarga pasca pemberdayaan dijelaskan bahwa warga belajar rata-rata setelah mengikuti pelatihan ini mereka melakukan budidaya ikan bandeng. Namun seiring berjalannya waktu budidaya tersebut telah berubah menjadi bentuk kewirausahaan lain seperti budidaya ayam ataupun membuat toko kecil-kecilan. Hal ini diakibatkan karena ikan bandeng yang mereka ternakkan mengalami kematian mendadak sehingga mereka jual ikan bandeng yang masih hidup tersebut dan hasil penjualan tersebut dijadikan modal usaha yang lain.

Putu Ashintya Widhiartha dalam bukunya Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal (2008:47) menjelaskan bahwa fasilitator merupakan seorang ahli yang bertindak memberikan fasilitasi kepada kelompok dalam menjalankan proses pemberdayaan. sedangkan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya

mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisien dalam rangka memberi pelayanan yang baik dan atau memperoleh keuntungan yang besar.

Kedua teori diatas merupakan teori yang diadopsi peneliti dari pelatihan lembaga dan perusahaan. Teori tersebut diadopsi untuk digunakan menganalisis hasil pemberdayaan masyarakat ini sekaligus juga peneliti ingin menguji apakah teori tersebut dapat diterapkan dalam pelatihan yang tergolong pendidikan berbasis masyarakat. Berdasarkan hal tersebut diketahui sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa teori adopsi tersebut tidak terdapat keselarasan dengan hasil penelitian yang didapat. Itu artinya bahwa teori tersebut tidak dapat diterapkan untuk menganalisis hasil penelitian ini, karena pemberdayaan ini tergolong pendidikan berbasis masyarakat yang mengkaji tentang masyarakat, tujuan, manfaat dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua teori adopsi yang diterapkan di lingkungan perusahaan dapat diterapkan untuk menganalisis hasil penelitian pelatihan berbasis masyarakat.

Akhirnya dapat diperoleh hasil analisis berdasarkan simpulan dari beberapa teori dan hasil penelitian yang telah dipadukan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu rumusan tentang hasil keluaran (*output*) dan dampak (*outcome*) yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi *output* dan *outcome* dari suatu pemberdayaan tidak selalu berdampak positif dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang diharapkan. Oleh karena itu agar dapat berdampak positif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, pemberdayaan tersebut harus dapat mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap warga belajar.

3. Manfaat Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan data dan informasi yang telah dipaparkan dibagian sebelumnya ditemukan informasi bahwa pemberdayaan masyarakat tersebut bermanfaat untuk

lembaga dan juga warga belajar. Berikut manfaat yang didapat:

- a. Manfaat untuk lembaga/ Pengelola
 - Dapat memberikan pelatihan kepada warga belajar
 - Meningkatkan eksistensi lembaga
 - Nama lembaga dapat lebih eksis dikancah pendidikan masyarakat
 - Dapat mengetahui kebutuhan masyarakat
 - Digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program
 - Lembaga dapat meningkatkan produktivitas pengelola
 - Meningkatkan kemampuan organisasi
- b. Manfaat untuk warga belajar
 - Kemampuan warga belajar bertambah
 - Meningkatkan wawasan dan pengetahuan individu tentang budidaya ikan bandeng dan juga tentang perkembangan lingkungan
 - Meningkatkan kemampuan berkomunikasi
 - Meningkatkan kemampuan menangani emosi
 - Dapat merubah sikap individu
 - Dapat berternak ikan bandeng.
 - Jika hasil temuan itu dihubungkan dengan teori tentang manfaat pemberdayaan yang diangkat dalam penelitian ini didapat hasil sebagai berikut.

Menurut (Parsons, :1994) dalam Mardikanto (2013:29) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian – kejadian serta lembaga – lembaga yang mempengaruhi kehidupan. Pemberdayaan menekankan orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Teori ini juga merupakan teori yang diadopsi peneliti dari teori pemberdayaan masyarakat perusahaan sehingga dalam teori tersebut terdapat kata karyawan sebagai warga belajarnya. Namun karena teori tersebut merupakan teori adopsi maka ketika

diterapkan dalam penelitian ini kata karyawan yang dimaksud merupakan warga masyarakat yang mengikuti pemberdayaan masyarakat ini.

Oleh karena itu, berikut penjabarannya sesuai dengan temuan yang diperoleh peneliti:

- a. pemberdayaan masyarakat sebagai alat untuk memperbaiki penampilan atau kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki *performance* organisasi. Bahwa pelatihan budidaya ikan bandeng merupakan sebagai alat lembaga untuk memperbaiki performa organisasi artinya bahwa dengan adanya pelatihan tersebut dapat meningkatkan performa organisasi. Performa organisasi dapat dimaksudkan sebagai produktifitas lembaga dan kinerja kemampuan organisasi. Hal ini sesuai dengan hasil temuan bahwa dengan adanya pelatihan tersebut lembaga dapat memperbaiki performa lembaga dengan wujud produktifitas lembaganya meningkat, pengelola dapat mengeksplorasi ilmu manajemen program mereka, dan dapat meningkatkan kemampuan organisasi. Selain itu untuk individu dengan adanya pelatihan ini kemampuan individu dapat bertambah.
- b. Keterampilan tertentu diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut mengajarkan warga belajar tentang keterampilan budidaya ikan bandeng sesuai dengan standar kompetensi yang dipakai dalam pelatihan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa warga belajar dapat melakukan budidaya ikan bandeng.
- c. pemberdayaan masyarakat juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan. Pada pelatihan ini hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan tersebut dapat memperbaiki sikap warga belajar diantaranya sikap spritual, moral dan juga sosial.
- d. Manfaat lain dari pemberdayaan masyarakat adalah memperbaiki standar

keselamatan. Pada poin ini tidak dapat diuji dengan hasil penelitian, dikarenakan tidak terdapat standar keselamatan yang dipakai dalam pelatihan. Hal tersebut dikarenakan pelatihan ini tergolong pendidikan berbasis masyarakat yang tidak memerlukan standar keamanan yang baku.

Ife (2006:299) menyatakan bahwa upaya membangkitkan kesadaran masyarakat (*consciousness raising*) berawal dari upaya menghubungkan antara individu dengan struktur yang lebih makro (seperti, struktur sosial dan politik). Hal ini bertujuan untuk membantu individu melihat permasalahan, impian, aspirasi, penderitaan ataupun kekecewaan mereka dari perspektif sosial politik yang lebih *luas* (*it aims to help people locate their own problems, dreams: aspirations, sufferings and disappointments within a broader social and political perspective*).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan individu tentang budidaya ikan bandeng dan tentang perkembangan lingkungan yang terjadi, selain itu kemampuan individu dapat meningkat serta dapat merubah sikap individu. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu pelatihan dapat menambah pengetahuan, kemampuan sekaligus dapat merubah sikap warga belajar.

Sedangkan untuk individu, manfaat yang diperoleh menurut Nuraeni dan Suwandi (2008) sebagai berikut :

1. Menambah wawasan, pengetahuan tentang perkembangan organisasi baik secara internal maupun eksternal.
 - a) Menambah wawasan tentang perkembangan lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan organisasi.
 - b) Menambah keterampilan dalam meningkatkan pelaksanaan tugasnya.
 - c) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar sesama
 - d) Meningkatkan kemampuan menangani emosi

- e) Meningkatkan pengalaman memimpin.

Sesuai paparan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pelatihan tersebut tidak dapat meningkatkan pengalaman memimpin. Itu artinya pelatihan budidaya Ikan bandeng tersebut tidak meningkatkan pengalaman memimpin warga belajar.

Oleh karena itu, dapat ditarik hasil simpulan dari paparan hasil penelitian dengan teori tersebut bahwa suatu pelatihan mempunyai manfaat diantaranya :

1. Untuk pengelola

Dapat menyiapkan pengelola untuk menduduki jabatan, dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dilingkungan ,sebagai landasan pengembangan program, dapat meningkatkan kemampuan produktivitas lembaga/ pengelola, dan dapat meningkatkan kemampuan kinerja organisasi.

2. Untuk Warga Belajar

Manfaat yang diperoleh warga belajar diantaranya, dapat menambah wawasan tentang perkembangan organisasi, menambah wawasan tentang perkembangan lingkungan, menambah pengetahuan dibidang tugas, menambah keterampilan dalam meningkatkan pelaksanaan tugasnya, meningkatkan berkomunikasi warga belajar dan meningkatkan kemampuan menangani emosi.

Dapat ditarik hasil analisis bahwa suatu pelatihan mempunyai manfaat untuk lembaga manfaat yang didapat diantaranya dapat menyiapkan petugas untuk menduduki jabatan, dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dilingkungan sebagai landasan pengembangan program, dapat meningkatkan kemampuan produktivitas lembaga/ pengelola, dan dapat meningkatkan kemampuan kinerja organisasi.

4. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya didapat bahwadalam pelatihan ini manajemen pemberdayaan masyarakat tedapat proses meliputi:

- a. Penetapan sasaran dengan melakukan survey lapangan
- b. Perencanaan didalamnya terdapat identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, menyusun pola pelatihan, menetapkan metode, penetapan sarpras, menetapkan evaluasi.
- c. Pengorganisasian yang didalamnya meliputi manajerial, kurikulum, jadwal, silabus, RPP, materi, media, modul dan biaya.
- d. Pelaksanaan didalamnya terdapat metode, suasana pembelajaran, kedisiplinan dan kesiapan belajar.
- e. Pengawasan meliputi penyampaian materi, suasana kelas, kesulitan warga belajar.
- f. Evaluasi meliputi tes tulis, praktik dan wawancara.
- g. Pengembangan pelatihan meliputi pendampingan, pemberian modal dan monitoring.

Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan teori yang diangkat dalam manajemen pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

Konsep pembedayaan masyarakat dapat di kembangkan sebagai mekanisme perencanaan dan pembangunan yang bersifat *bottom up* yang melibatkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan perencanaan dan pembangunan. Sehingga program direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menimbang besar tingkat kepentingan, sehingga perencanaan program akan terlaksana secara efektif dan efisien. Menurut Randy R (2007:34) menjelaskan pemberdayaan adalah “proses menjadi, bukan proses instan, sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan penyadaan.

Tahap pertama adalah tahap penyadaran, target masyarakat yaitu masyarakat yang belum berdaya diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berdaya. Di samping itu juga di berikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinan yang di alami. Pada tahap ini proses pendampingan sangat penting dalam

upaya penyadaran orientasi belajar dari masyarakat.

Tahap kedua adalah tahap pengkapasitasan, tahap ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin sehingga mereka memiliki keterampilan atau life skill dalam mengelola peluang yang ada. Dalam pengkapasitasan ini meliputi pengkapasitasan organisasi yaitu restruksi organisasi pelaksanaan dan pengkapasitasan system nilai yaitu berkaitan dengan aturan main yang akan di gunakan dalam mengelola peluang.

Tahap ketiga adalah tahap pendayaan, masyarakat di berikan peluang yang disesuaikan dengan skill yang dimiliki yaitu melalui partisipasi aktif dan berkesinambungan yang di tempuh dengan membagi peran yang besar secara bertahap sesuai dengan kapasitasnya.

Hal tersebut telah sesuai dengan hasil penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat tersebut yang menyatakan bahwa dalam pelatihan tersebut pengelola melakukan penetapan sasaran dengan melakukan survey lapangan, melakukan perencanaan/ mendesain program pelatihan dengan melakukan identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, menyusun pola pelatihan, menetapkan metode, menetapkan sarpras dan menetapkan evaluasi. Selain itu juga terdapat pelaksanaan dalam pelatihan ini yang meliputi metode, warga belajar, suasana pembelajaran, kedisiplinan dan kesipian belajar.

Selain itu terdapat pengawasan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut dan juga terdapat pengembangan pelatihan dalam pelatihannya, pengembangan pelatihan tersebut berwujud pendampingan, pemberian modal dan monitoring. Dari keselarasan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pelatihan dalam pelaksanaannya harus terdapat beberapa kegiatan diantaranya menetapkan sasaran, perencanaan/mendesain program pelatihan, pelaksanaan, pengecekan/pengawasan dan pengendalian serta melakukan, pengembangan pendidikan dan pelatihan.

Jika teori ini dihubungkan dengan hasil penelitian didapat bahwa teori yang dikemukakan oleh Sudjana tersebut telah sesuai dengan manajemen pelatihan budidaya ikan bandeng yakni terdapat perencanaan program yang meliputi identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, menyusun pola pelatihan, menetapkan metode pembelajaran, menetapkan sarpras dan melakukan penetapan evaluasi. Untuk penyiapan para pelatih dilakukan oleh pengelola dengan memilih instruktur yang berkompoten sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pada pelaksanaan pelatihan juga terdapat evaluasi awal dan akhir kegiatan disamping pelaksanaan pembelajaran yang meliputi metode, warga belajar, suasana pembelajaran, kedisiplinan dan kesiapan belajar.

Pelatihan budidaya ikan bandeng ini pun juga terdapat evaluasi sesuai dengan teori yang diungkap oleh Sudjana, namun proses evaluasi tersebut hanya sebatas pada evaluasi hasil pembelajaran saja, apakah warga belajar memahami materi atukah tidak. Tidak melakukan evaluasi proses, dampak serta tidak terdapat penilaian terhadap strategi model pelatihan.

Dapat disimpulkan sesuai dengan teori dan temuan diatas bahwa didalam ini terdapat proses manajemen yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi program Pelatihan.

Sesuai kesimpulan dari keempat teori manajemen pelatihan diatas dengan hasil penelitian yang telah didapat, peneliti dapat mengambil hasil analisis bahwa suatu pelatihan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan harus terdapat proses pengelolaan yang mencakup penetapan sasaran, perencanaan/ mendesain program pelatihan, pelaksanaan, pengorganisasian, evaluasi, pengecekan/pengawasan dan pengendalian serta melakukan pengembangan pendidikan dan pelatihan.

5. Dampak Hasil Upaya fasilitator Wirausaha Tambak Bandeng Sebagai Bentuk Pemberdayakan masyarakat

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa memang pengetahuan, wawasan,

keterampilan dan sikap individu bertambah. Tidak hanya itu mereka melakukan budidaya ikan bandeng pasca pelatihan, meskipun pada kenyataannya banyak dari warga belajar menjual ternak mereka untuk dibuat modal usaha lain atau ternak lain. Namun meski demikian fakta yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan indikator penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut tidak berdampak pada peningkatan pendapatan warga belajar.

Menurut Kieffer (1981) dalam Suharto (2010:63), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif (Suharto,1997:215) dalam Suharto (2010:63), Parpons *Et.Al.(1994:106)* dalam Suharto (2010:63), juga mengemukakan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

Berikut indikator pemberdayaan masyarakat beserta hasil temuan penelitian.

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian. Berdasarkan informasi yang telah didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan warga belajar didapat informasi bahwa setelah mengikuti pelatihan dari warga belajar yang dijadikan informan mereka menjawab bahwa rata-rata kemampuan beli dan daya beli mereka tetap. Jadi tidak ada kenaikan kemampuan beli dan daya beli warga belajar pasca pelatihan. Dari 10 warga belajar yang menjadi informan 7 diantaranya kemampuan beli dan daya beli mereka tetap.
- b. Kemampuan membeli komoditas ‘kecil’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang

tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga belajar, didapat informasi bahwa konsumsi pangan keluarga mereka pasca pelatihan tidak ada perubahan. Lebih lanjut warga belajar mengatakan konsumsi keluarga mereka tetap, tidak ada kenaikan maupun penurunan.

- c. Kemampuan membeli komoditas ‘besar’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa rata-rata warga belajar pasca pelatihan kepemilikan harta benda mereka tetap tidak ada kenaikan. Namun ada satu warga belajar yang menyatakan kepemilikan hartanya bertambah.

Simpulan

Pemberdayaan Masyarakat yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh Pengelola Tambak Bandeng Di Desa Duduk Sampeyan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik, merupakan bentuk pelaksanaan dari pengelola yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat yang didukung oleh sumber daya alam yang ada di Desa Duduk Sampeyan. Dari hasil penelitian di lapangan dan penjelasan di bab sebelumnya jadi kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dari data yang sudah dijabarkan bahwa Upaya fasilitator Wirausaha Tambak Bandeng Sebagai Bentuk Pemberdayaan masyarakat di desa Duduk Sampeyan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik yang dilaksanakan oleh Pengelola tambak bandeng berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat tersebut berdampak kepada peningkatan kemampuan warga Belajar pada Aspek Pengelolaan dan *skill* warga

belajar akan tetapi tidak berdampak pada peningkatan pendapatan warga belajar, hal ini didukung dengan indikator Pemberdayaan Masyarakat yang sudah di jabarkan di bab sebelumnya dan hasil wawancara, bahwa pelatihan tersebut tidak berdampak pada kenaikan pendapatan warga belajar.

2. Dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di desa Duduk Sampeyan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik pada pelaksanaan pelatihan budidaya ikan bandeng yang dilaksanakan oleh Pengelola tambak bandeng berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa faktor penghambat dari pemberdayaan ini adalah pembiayaan dan juga sarana prasarana yang kurang memadai, Sedangkan faktor pendukung pemberdayaan ini adalah antusias dari warga belajar mengikuti program ini yang berdampak pada kemampuan warga belajar pada aspek *softskill* maupun *hardskill*.

Saran

1. Saran Teoritis

Secara teoritis bahwa dalam penelitian ini telah terdapat beberapa teori yang tidak dapat digunakan untuk menganalisis hasil temuan penelitian, oleh karenanya berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan saran bahwa jika melakukan penelitian pendidikan berbasis masyarakat agar lebih mudah dalam menganalisis hasil temuan hendaknya menggunakan teori yang sesuai dengan pendidikan berbasis masyarakat. Akan tetapi, jika ingin mengadopsi teori luar untuk diterapkan dalam penelitian hendaknya dapat lebih selektif lagi dalam mengadopsi teori, dikarenakan terdapat teori adopsi yang tidak dapat digunakan dalam menganalisis.

2. Saran Praktis

a. Bagi Pengelola

1. Agar sebuah program yang diperuntukkan untuk masyarakat dapat mencapai tujuan yang

diharapkan, hendaknya program tersebut dijalankan atas dasar konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu pendidikan dari masyarakat, untuk dan oleh masyarakat. Artinya masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pelaksana saja namun diposisikan juga sebagai penyelenggara program dengan pihak pengelola sebagai pendamping, penyelenggara dan pengawas program. Sehingga program yang dibentuk dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Untuk dapat memunculkan motivasi belajar warga belajar selain melibatkan warga belajar dalam manajemen program seperti identifikasi, merumuskan tujuan pembelajaran dan pelatihan, menyusun program pembelajaran dan evaluasi kegiatan pembelajaran atau pelatihan. Maka yang perlu ditambahkan adalah terdapat lagi belajar dan juga materi belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar, sehingga motivasi belajar warga belajar dapat cepat terbentuk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika ingin melakukan penelitian pendidikan berbasis masyarakat hendaknya peneliti menggunakan teori yang sesuai dengan pendidikan masyarakat agar dapat lebih mudah menganalisis temuan penelitian. Namun, jika ingin melakukan adopsi teori hendaknya lebih selektif lagi dalam mengadopsi teori dikarenakan terdapat teori adopsi yang tidak dapat digunakan untuk menganalisis.

Lebih lanjut, agar dalam proses penggalian data dapat berjalan dengan baik peneliti hendaknya mengkroscek kembali kisi-kisi yang akan digunakan dalam penggalian data secara lebih detail, dikarenakan biasanya terdapat kekeliruan penulisan ataupun terdapat pertanyaan yang sama.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Anwas, M.Oos. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bambang Widjajanta & Aristanti Widyaningsih. 2009. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Jakarta: CV Citra Praya.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Mardikanto Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurchayaningtyas. 2009. *Ekonomi*. Jakarta: Cempaka Putih.
- Prawirokusumo, Soeharto. 2010. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta.
- Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sastradipoera, Komaruddin. 2006. *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Kappa- Sigma
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat, Memperdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Suharto, Toto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara dan masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Sunarya, Abas. 2010. *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan penelaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Teguh, Sihono. 2005. *Mengatasi Pengangguran di Indonesia*. Jurnal *Economia*, Volume 1, No 1, Agustus 2005 (diakses 20 November 2015)
- Husaini Usman & Akbar Purnama S. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widhiarta, Putu Ashintya. 2008. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Nonformal*, Surabaya: Prima Printing Surabaya
- Zhukmana, Aulia Dwi. 2014. *Buku panduan fasilitator*, malang:
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Amandemen ke Empat, Jakarta: 2002.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Kelu